

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan ketika didirikan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah meningkatkan nilai perusahaan. Karena menurut pemilik perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi, menunjukkan kemakmuran para pemilik perusahaan (Widiana, 2020). Perusahaan tidak dapat berjalan sendiri, perlu adanya manajemen agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Menurut Widiana (2020), Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen terdiri dari *Planning* (Fungsi Perencanaan), *Organizing* (Fungsi Pengorganisasian), *Actuating* (Mengarahkan), dan *Controlling* (Pengawasan). Fungsi manajemen ini akan dilakukan oleh para manajer sesuai dengan fungsi operasional manajemennya.

Urusan keuangan akan dijalankan oleh manajemen keuangan, di mana manajer keuangan bertugas untuk mengawasi para bawahannya dan mengelola pendanaan perusahaan.

Pendanaan merupakan salah satu komponen yang dianggap wajar dan penting dalam keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, setiap perusahaan memiliki berbagai keperluan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan. Untuk mendapatkan sumber dana yang diperlukan pada saat pelaksanaan kerja. Manajer dapat mengambil dari sumber dana internal perusahaan yaitu modal awal. Tetapi manajer

jika memerlukan dana tambahan dapat mencari dana lain dari sumber eksternal. Menurut Novitasari & Viriany (2019) menyatakan seorang manajer keuangan memiliki peranan penting dalam menentukan sumber pendanaan untuk operasional perusahaan dan mengembalikan kewajiban perusahaan. Di mana sumber pendanaan tersebut dapat berasal dari dalam dan luar perusahaan. Sumber dana yang berasal dari dalam perusahaan biasanya berupa laba ditahan yang merupakan keuntungan dari perusahaan sedangkan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan biasanya berasal dari pinjaman.

Menurut Teori *Pecking Order Theory*, struktur pendanaan suatu perusahaan mengikuti suatu hierarki dimulai dari sumber dana termurah, dana internal hingga saham sebagai sumber terakhir. Menurut Hanafi (2023) menyatakan bahwa dalam *Pecking Order Theory* menyatakan bahwa perusahaan lebih cenderung menggunakan dana internal terlebih dahulu untuk mendanai kegiatan operasionalnya dibandingkan dengan penggunaan dana yang bersumber dari eksternal. Perusahaan memilih untuk menggunakan sumber dana eksternal, pada saat sumber dana internal perusahaan tidak mencukupi kebutuhan atau keperluan perusahaan. Sumber dana eksternal yang dipilih oleh perusahaan adalah utang.

Perusahaan menganggap mengambil utang lebih aman ketimbang perusahaan menerbitkan saham baru. Menurut Yasa (2018) menyatakan terdapat dua alasan perusahaan menganggap bahwa penggunaan utang lebih aman daripada menerbitkan saham baru yaitu: "Pertama, adalah pertimbangan biaya emisi. Biaya emisi utang akan lebih murah daripada biaya emisi saham baru. Hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Kedua, manajer

khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh para pemodal dan membuat harga saham akan turun.”

Adapun contoh dari perusahaan terbuka yang listing di BEI yaitu PT United Tractors Tbk (UNTR). Pada tahun 2023, total hutang UNTR mengalami peningkatan sebesar 46% dari Rp. 51 triliun pada tahun 2022 menjadi 74,4% triliun pada tahun 2023. Peningkatan dalam jumlah hutang ini untuk memenuhi modal kerja dan aksi korporasi yang akan dilakukan perusahaan dan anak usahanya. Sampai pada dengan kuartal ketiga tahun 2023, pendapatan bersih konsolidasian UNTR mencapai 97,6 triliun atau meningkat sebesar 7% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2022 (emitennews.com, 2023). Fenomena ini sejalan dengan Teori *Pecking Order*, yaitu ketika sumber dana internal perusahaan yang tidak mencukupi, perusahaan akan mengambil dana dari sumber eksternal yaitu dalam bentuk utang. Yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan operasional perusahaan.

Jika manager mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan yang baik, dan juga menginginkan harga saham meningkat (untuk perusahaan terbuka). Menurut Ross (1977) (dalam Hanafi, 2023), manager perusahaan harus memberikan sinyal kepada pasar. Salah satu cara yang paling sederhana untuk memberitahukan kepada pasar adalah dengan mengatakan secara langsung kepada pasar. Tetapi pasar tidak hanya akan memercayainya begitu saja. Para manager perusahaan ini juga ingin memberikan sumber yang dapat dipercaya. Manager bisa menggunakan hutang yang lebih banyak, sebagai sinyal kepada pasar agar dapat dipercayai.

Menurut Ross (1977), utang yang meningkat, maka kemungkinan bangkrut akan semakin meningkat. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka manajer akan merasa “terhukum” dan merasa tidak dapat dipercaya sebagai manajer lagi. Fenomena berikutnya terjadi pada perusahaan seperti PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) dan Nyonya Meneer. SAEA berdiri sejak tahun 1973 yang terkenal dengan produk teh celupnya dinyatakan pailit pada tahun 2018. SAEA tidak mampu membayar cicilan kredit utang sebesar US\$ 20.505.116 atau Rp. 316 miliar dari Bank ICBC Indonesia. ketidakmampuan SAEA dalam mengelola modal kerja dan utang dengan bijak menjadi salah satu faktor yang mempercepat kejatuhannya. Perusahaan terkenal lainnya seperti Nyonya Meneer, pada tahun 2017 dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Semarang. Dalam Proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), utang karyawan kepada kreditur mencapai Rp. 7,04 miliar (PT LBS Urun Dana, 2025). Kedua contoh kasus ini menunjukkan bahwa pengelolaan dana utang jika tidak dikelola dengan baik, maka perusahaan bisa mengalami kebangkrutan dan membuat para investor kehilangan kepercayaan terhadap para manajer perusahaan.

Terdapat beragam perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX 30, seperti contoh kasus pada fenomena sebelumnya yaitu di PT United Tractors Tbk (UNTR).

Perusahaan ini memiliki kinerja fundamental yang baik dan memiliki ukuran perusahaan yang besar, perusahaan yang memiliki kriteria sama seperti UNTR masuk ke dalam kelompok tertentu yang disebut indeks saham. Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan kinerja sekelompok saham tertentu yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Indeks ini memberikan gambaran tentang

pergerakan harga saham di pasar secara keseluruhan maupun segmen tertentu. Indeks saham adalah indikator penting yang sering digunakan untuk mengukur kinerja pasar modal dan juga mencerminkan kondisi ekonomi atau sektor tertentu. Umumnya terdapat 3 (tiga) indeks yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dapat digunakan sebagai cerminan kondisi ekonomi Indonesia yaitu IDX80, LQ45, IDX 30. Ketiga indeks ini berisi perusahaan yang terdaftar di BEI. Ketiga indeks ini memiliki likuiditas pasar tinggi dan kapitalisasi pasar *free float* besar serta didukung oleh fundamental dan kepatuhan perusahaan yang baik. Perbedaan dari indeks ini adalah jumlah dari perusahaan atau emiten perusahaan yang ada di dalam masing-masing indeks. perusahaan.

Indeks IDX30 adalah indeks pasar saham yang terdiri dari 30 perusahaan. IDX 30 mengambil 30 perusahaan konstituen dari indeks LQ 45. Indeks ini pertama kali diluncurkan pada tanggal 23 April 2012. Perusahaan-perusahaan yang ada di dalam indeks ini mewakili berbagai sektor ekonomi dan sering menjadi tolak ukur kinerja pasar saham Indonesia. Mempelajari kebijakan hutang perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks IDX30 dapat memberikan wawasan berharga tentang praktik pendanaan perusahaan-perusahaan terkemuka di Indonesia. Kebijakan pendanaan dari ketiga indeks ini sangat beragam, ketiga indeks ini berisi dari berbagai sektor dan juga memiliki kebijakan hutangnya masing-masing

Indeks IDX30 adalah indeks pasar saham yang terdiri dari 30 perusahaan. IDX 30 mengambil 30 perusahaan konstituen dari indeks LQ 45. Indeks ini pertama kali diluncurkan pada tanggal 23 April 2012. IDX 30 mewakili perusahaan dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar, serta memiliki kinerja keuangan yang

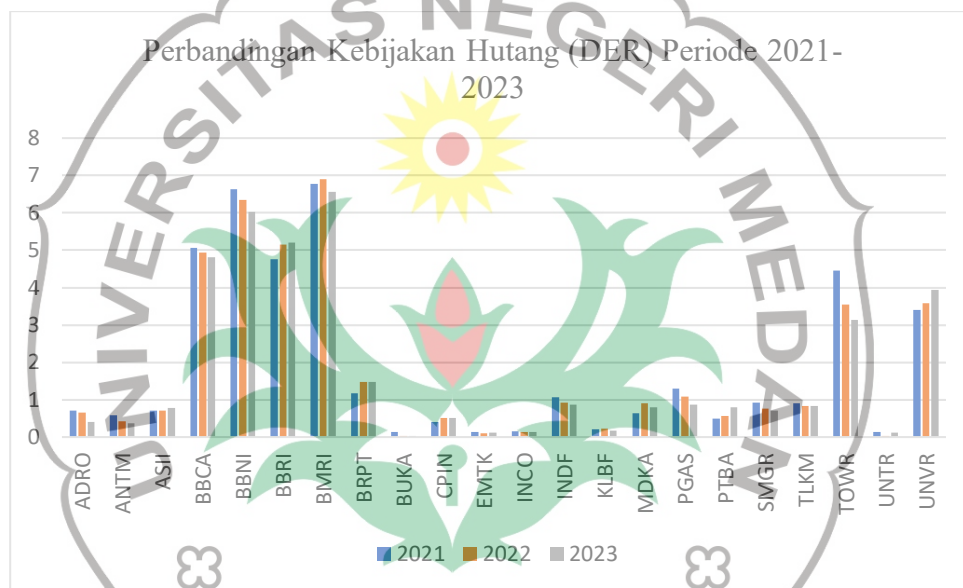
stabil, dan menjadikan IDX 30 sampel ideal untuk menganalisis tren keuangan dan kinerja perusahaan besar di Indonesia. IDX 30 juga sering digunakan sebagai acuan untuk menilai kondisi pasar saham secara keseluruhan, karena perusahaan yang berada di IDX 30 wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala, data historis indeks ini mudah diakses dan terpercaya. Mengikuti IDX 30 ini membantu memahami dinamika pasar modal. Periode 2021–2023 merupakan masa kritis pemulihan ekonomi pasca-pandemi, di mana pada periode tersebut ditandai oleh kenaikan suku bunga global dan inflasi yang mempengaruhi biaya utang. Perusahaan-perusahaan yang berada di dalam IDX 30 menghadapi tekanan likuiditas dan ketidakpastian global, karena kedua masalah tersebut, perusahaan-perusahaan yang berada di IDX 30 berupaya memulihkan kinerja mereka dengan meningkatkan utang untuk membiayai ekspansi atau menjaga likuiditas.

Selain berdasarkan fenomena dari perusahaan-perusahaan di Indonesia. Peneliti juga melihat perbandingan dari rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada beberapa perusahaan yang ada di Indeks IDX 30 pada tahun 2021-2023.

THE
Character Building
UNIVERSITY

Gambar 1. 1

Perbandingan Kebijakan Hutang (Debt to Equity Ratio) Pada Perusahaan Yang Terdaftar di IDX 30 Periode 2021-2023



Sumber: Laporan Keuangan Tahun 2021-2023

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan besarnya nilai DER (*Debt To Equity Ratio*) yang ada pada perusahaan yang terdaftar di indeks IDX 30.

Perusahaan seperti PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT Barito Pacific Tbk (BRPT), kedua perusahaan ini memiliki angka DER lebih dari angka 1,00 dan meningkat dari tahun ke tahun, perusahaan seperti PT Alamtri Resources Indonesia

Tbk (ADRO) dan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), memiliki angka DER dibawah 1 yang berarti perusahaan lebih menggunakan modal sendiri dibandingkan menggunakan hutang. Dan dari tahun 2021-2023 menunjukkan penurunan hutang secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan tersebut dapat mengelola perusahaannya dengan baik dan dapat membayar hutang perusahaannya secara bertahap. Perusahaan seperti PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)

dan PT Astra Internasional Tbk (ASII). Memiliki angka DER dibawah 1. Meskipun angka DER dibawah 1, ketiga perusahaan ini dari tahun 2021-2023 terus menambahkan hutangnya secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan dana yang lebih untuk keperluan aktivitas operasionalnya dan kebutuhan perusahaan lainnya. Dan terakhir, PT Vale Indonesia Tbk (INCO) memiliki angka DER dibawah 1, pada tahun 2022, INCO berhasil untuk mengurangi angka DER-nya sebesar 0,02. Tetapi pada tahun 2023, INCO menambahkan hutangnya kembali. Fenomena yang terlihat di mana beberapa perusahaan seperti BRPT dan UNVR memiliki kebijakan hutang yang jauh berbeda dengan UNTR. Jika nilai DER diatas 1 (1,00) berarti perusahaan memiliki jumlah utang yang lebih besar daripada jumlah modal sendiri. Menurut Natasia & Wahidahwati (2015), jika DER perusahaan berada di angka 1, menandakan bahwa menggunakan hutang lebih banyak daripada modal sendiri. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, semakin besar juga risiko yang bagi perusahaan.

Beberapa faktor dapat memengaruhi kebijakan hutang perusahaan. Faktor-faktor ini termasuk likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Likuiditas secara umum diartikan sebagai suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang harus secara dibayar (Wisnugroho dkk., 2023). Dengan menurunnya hutang jangka pendek dapat juga membantu dalam menurunkan total utang perusahaan. Selain itu, likuiditas dapat menjadi penilaian bagi calon investor sebelum menanamkan modalnya. Dan, likuiditas dapat menjadi pengukur apakah manajemen dapat membayarkan dividen atau menahan nya sebagai laba ditahan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai variabel Likuiditas terhadap Kebijakan Hutang yang dilakukan oleh (Novitasari & Viriany, 2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Hal ini didukung oleh penelitian oleh (Estuti dkk., 2019) dan (Anggraeni dkk., 2024) menunjukkan variabel likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari hasil operasinya. Profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan keyakinan pada investor karena kinerja yang dinilai positif. Selain itu, profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menjamin bahwa hutang perusahaan dapat dibayarkan. Laba yang tinggi juga akan menjamin seluruh aset yang ada di perusahaan dan aset perusahaan semakin meningkat maka dapat menjamin hutang apabila suatu saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Silalahi, 2018).

Hasil penelitian terdahulu mengenai variabel Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang yang dilakukan oleh Winata dkk. (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Estuti dkk., 2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rizanti dkk., 2024) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Menurut Angeline & Wijaya (2022), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan besar maupun kecil mampu mempengaruhi hutang perusahaan. ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa total aset perusahaan yang besar. Aset

perusahaan yang besar dapat menjadi jaminan bagi kreditur jika perusahaan gagal membayar hutangnya.

Hasil penelitian terdahulu mengenai variabel Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang yang dilakukan oleh (Rizanti dkk., 2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prabowo dkk., 2019) dan (Winata dkk., 2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Menurut (Prabowo dkk., 2019) berpendapat bahwa “Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi akan membutuhkan pendanaan yang cukup besar.” Pertumbuhan perusahaan sendiri memerlukan penambahan dana dari sebelumnya. Pertumbuhan perusahaan mengacu pada tingkat di mana perusahaan meningkatkan penjualan atau asetnya. Untuk menambahkan dana tersebut, perusahaan perlu mencari cara agar mendapatkan dana untuk menumbuhkan total aset atau laba bersih perusahaan. Perusahaan akan berusaha untuk menggunakan dana internal sebelum mengambil dana dari pihak eksternal. Jika dana internal tidak cukup, maka perusahaan perlu mencari dana dari pihak eksternal. Hutang merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan dana tambahan untuk pertumbuhan perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang yang dilakukan oleh (Köse, 2023) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Penelitian ini didukung juga oleh hasil penelitian oleh (Prabowo dkk.,

2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Penelitian ini merujuk pada studi sebelumnya yang dilakukan oleh Rizanti dkk. (2024) dengan judul "Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang." Dengan mengadaptasi kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian tersebut, studi ini menambahkan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen dan Kebijakan Hutang sebagai variabel dependen.

Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu ini Rizanti dkk. (2024) adalah dengan menambahkan variabel independen Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan. Menurut Feryyanshah & Sunarto (2022), likuiditas mengukur seberapa baik perusahaan dapat membayar kewajiban utang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang melunasi utang jangka pendek tepat pada waktunya, sebaliknya jika kondisi perusahaan tidak likuid, maka perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendek (Khofiyah dkk., 2024). Menurut Novitasari & Viriany (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Adapun proksi likuiditas dalam penelitian ini adalah dengan Rasio Lancar (*Current Ratio*). *Current Ratio* (CR) adalah membandingkan aset lancar dengan hutang lancar,. Semakin tinggi CR maka perusahaan dapat membayarkan hutang jangka pendeknya. Menurut Brigham & Houston (2019), pertumbuhan perusahaan yang tinggi cenderung bergantung pada modal eksternal, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi pula

kebutuhan dana untuk pembiayaan operasional dan investasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan total aset dalam suatu periode akan cenderung lebih mudah menarik modal serta cenderung lebih membutuhkan dana eksternal yang lebih besar (Angeline & Wijaya, 2022). Adapun proksi yang pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini adalah dengan *Profit Growth* (PG). PG sendiri menghitung laba bersih setelah pajak tahun ini dikurangi dengan laba bersih setelah pajak tahun lalu dan hasilnya dibagi dengan laba bersih setelah pajak tahun lalu. Proksi ini akan melihat pertumbuhan laba bersih yang telah diterima perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan hutang di berbagai negara dan industri. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi kebijakan hutang perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks IDX30 selama periode 2021-2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang perusahaan-perusahaan ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks IDX 30 Pada Tahun 2021-2023."**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan yang memiliki kebijakan hutang dapat meminimalisasi konflik keagenan (*agency conflict*).
2. Para manajer perusahaan selain mengambil sumber dana internal perusahaan, akan mengambil sumber dana eksternal dari luar dalam bentuk hutang.
3. Kebijakan hutang yang dikelola dengan baik dapat membantu pertumbuhan pendapatan perusahaan.
4. Perusahaan yang memiliki kebijakan hutang yang buruk dapat membuat perusahaan bangkrut.
5. Likuiditas mempengaruhi kemampuan perusahaan membayar kewajiban perusahaan.
6. Tinggi atau rendahnya profitabilitas suatu perusahaan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan pendanaan.
7. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi para kreditor dalam pemberian dana bagi perusahaan.
8. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi cenderung menggunakan dana eksternal.

1.3 Pembatasan Masalah

Adanya batas masalah pada penelitian dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari sasaran yang diteliti, serta menghindari tafsiran yang berbeda akibat cakupan yang terlalu luas. Berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini memiliki pembatasan masalah yaitu hanya pada faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas, ukuran

perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. populasi yang digunakan peneliti adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX 30 pada tahun 2021-2023.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX 30 periode 2021 – 2023.
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX 30 periode 2021 – 2023.
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX 30 periode 2021 – 2023.
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX 30 periode 2021 – 2023.
5. Apakah likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan hutang perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX 30 periode 2021 – 2023.

1.5 Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh likuiditas secara signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX 30 periode 2021 – 2023.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh profitabilitas secara signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX 30 periode 2021 – 2023.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh ukuran perusahaan secara signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX 30 periode 2021 – 2023.

4. Untuk mendeskripsikan pengaruh pertumbuhan perusahaan secara signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX 30 periode 2021 – 2023.
5. Untuk mendeskripsikan pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX 30 periode 2021 – 2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya manfaat yang dapat diperoleh, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai apakah likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan merupakan faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan variabel apa saja yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan. selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait kebijakan hutang.

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pengaruh likuiditas, profitabilitas,

ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan yang terdaftar di indeks IDX 30.



THE
Character Building
UNIVERSITY